

EKSISTENSI RITUAL ADAT KA PENA DI KELURAHAN BOKASAPE KABUPATEN ENDE (NTT) TAHUN 2017-2022

Intania Haji Akbar¹ dan Sukarddin^{*1}

¹Ilmu Sejarah, Fakultas Psikologi dan Humaniora , Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
sukarddin@uts.ac.id

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan perjalanan ritual Adat Ka Pena sebelum covid, ketika covid dan setelah covid. (2) Faktor yang membuat masyarakat adat percaya bahwa roh leluhur sangat mempengaruhi kehidupan mereka. (3) Dampak positif dan dampak negative dari ritual adat ka pena bagi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, metode sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian masa lampau dengan data yang diperoleh dari beberapa catatan sejarah. Hasil penelitian yang ditemukan pada bentuk kegiatan tradisi Adat Ka Pena Sebenarnya tradisi ini sudah lama dilakukan oleh leluhur mereka yang ada di kelurahan Bokasape kecamatan Wolowaru kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur bahkan sampai saat ini tradisi Adat Ka Pena masih eksis dan berjalan dengan baik. Tradisi ini merupakan tradisi masyarakat agrarian, dimana sebelum masyarakat tanam akan dilakukan ritual Adat Ka Pena di sekitar persawahan. Kegiatan tersebut meminta agar tanam mereka dijauhkan dari hama dan malapetaka. Namun, uniknya tradisi Adat Ka Pena ini tidak bisa dihadiri oleh kaum perempuan pada saat acara berlangsung karena ada pantangan yang harus dihindari.

Kata kunci: Eksistensi, adat ka pena, Ende

ABSTRACT

Abstract This study aims to (1) Describe the journey of the Ka Pena customary ritual before covid and during covid and after covid (2) Factors that make indi genous peoples believe that ancestral spirits greatly influence their lives. (3) The research method used is the historical research method with a qualitative descriptive approach, the historical method is research that studies past events with data sources that can be obtained from various historical records. The results of the research found in the form of Ka Pena customary tradition activities. In fact, this tradition has long been carried out by their ancestors in the Bokasape village, Ende district, Eest Nusa Tenggara, and even today the Ka Pena tradition still exists. This tradition is a tradition of the agrarian community, where before the planting community will perform the Ka Pena customary ritual around the rice fields. The activity requested that their crops be kept away from pests and catastrophe. However, the unique Ka Pena tradition cannot be attended by women during the event because there are restrictions that must be avoided.

Keywords: Existence, adat ka pena, Ende

PENDAHULUAN

Ritual adalah Budaya sekelompok orang yang terdiri dari serangkaian ritual adat yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Ritual biasanya diselenggarakan dalam berbagai cara simbolis, dan bila dilakukan memiliki kualitas yang sakral atau serius dalam arti hanya dilakukan satu kali pada perayaan dalam kelompok tertentu yang dipimpin oleh orang tertentu. Akibatnya, ritual dapat dianggap sebagai kegiatan yang hanya boleh dilakukan dengan serius. Karena pelaksanaannya dilakukan berdasarkan standar tertentu, bisa dikatakan cenderung dikatakan memiliki nilai dan kualitas yang merujuk pada bangunan keramat, biasanya secara lokal atau kelompok yang memiliki hubungan dengan benda Ilahi .

Salah satu ritual adat yang ada di kelurahan Bokasape kecamatan Wolowaru kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah ritual adat "Ka Pena". Ritual adat ka pena adalah ritual adat dalam sistem bercocok tanam yang diadakan dengan ritual menanam nasi menggunakan bambu yang disebut dengan are po,o dimana dipimpin oleh Mosalaki (ketua adat) dengan tujuan memberi makan kepada arwah leluhur sebagai ungkapan rasa syukur atas perjalanan hidup dari tahun yang telah berlalu dan mengusir hama (tola bala) agar terhindar dari segala macam kerugian bagi manusia, hewan, dan do,a untuk alam agar ijin yang dibuka untuk pertanian mendapatkan hasil panen yang baik. Upacara ka pena merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat turun temurun. Ritual tersebut diadakan pada pagi hari sampai selesai. Bukan sekedar ritual, namun ritual adat ka pena yang terus menerus dilakukan juga ajang untuk dapat mempertemukan masyarakat adat. Masyarakat juga meyakini kalau roh alam dengan roh para leluhur begitu mempengaruhi kehidupan mereka.

Nilai yang ada di dalamnya juga memiliki nilai-nilai sosial, yaitu kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Misalnya, orang percaya bahwa membantu orang lain itu baik dan mencuri itu buruk. Nilai-nilai sosial juga memainkan peran besar dalam masyarakat. Diantaranya kualitas sosial dapat menyumbangkan banyak perangkat untuk mengkoordinasikan individu dalam berpikir dan bertindak. Harapan seseorang dapat terwujud sesuai dengan nilai-nilai sosialnya. Kualitas sosial juga kemampuan untuk tujuan mengendalikan cara manusia berperilaku dengan tujuan agar mereka bertindak sesuai dengan

kualitas yang mereka anut. Selain itu, nilai budaya itu sendiri adalah adat istiadat yang diwariskan dan diulang-ulang yang telah berkembang menjadi tradisi, ciri, atau seperangkat nilai serta norma dan kepercayaan sosial suatu daerah yang terus berkembang. seiring dengan perkembangan dan perkembangan masyarakat.

Setelah ritual tersebut telah dilaksanakan akan diadakan pantangan adat sebanyak 4 hari. pantangan tersebut bermaksud supaya masyarakat petani menyetujui prinsip-prinsip standar sebagai bentuk penghormatan terhadap adat-istiadat yang diperoleh dari pendahulu mereka. Pantangan yang harus dipenuhi adalah tidak boleh menyentuh dan memetik daun, tidak boleh beraktivitas di kebun, tidak diperkenankan menjemur pakaian diluar rumah, tidak boleh menyapu halaman rumah, serta tidak boleh memasak atau membakar di luar rumah. Adapun sanksi adat dari pemangku adat yang di berikan bagi yang melanggar pantangan.

Selain itu yang dilakukan masyarakat adat pada malam hari selama empat malam berturut-turut yaitu mementasan tarian gawi. Tarian gawi merupakan tarian adat yang dibawakan secara bijak karena tarian ini merupakan hiburan atau kesenangan bagi masyarakat adat dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada mereka. Tarian ini biasa dibawakan secara massal oleh laki-laki dan perempuan sebagai bentuk orientasi keadilan dalam tatanan adat. Tarian tersebut dilaksanakan di rumah adat. Dalam tarian ini para penari mengenakan pakaian adat dan membentuk formasi melingkar. Pada formasi ini penari pria berada di depan atau di dalam, sedangkan penari wanita berada di belakang atau di luar. Gerakannya dilakukan dengan berpegangan tangan, gerakannya lebih didominasi oleh gerakan kaki maju mundur, kiri dan kanan secara bersamaan. Sedangkan gerakan tangan hanya mengayun yang menjadi ciri khas dari tarian ini. Dalam acara adat ini tidak digunakan musik pengiring, melainkan hanya diiringi oleh syair yang dinyanyikan oleh ata sodha (orang yang memimpin tarian tersebut). Setelah tarian gawi telah di laksanakan berarti hal ini menandakan ritual adat ka pena ini telah selesai dan berlangsung dengan lancar tanpa ada kendala apapun.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan studi tentang ritual adat ka pena yang ditandai dengan menanam nasi menggunakan bambu yang disebut are po'o dengan tujuan untuk memberi makan arwah leluhur, dan mengusir hama agar lahan yang diijin untuk bercocok tanam mendapatkan hasil yang baik.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, metode penelitian sejarah ini merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian di masa lampau. Sumber data ini diperoleh dari beberapa catatan sejarah dan saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran sebagai keterangan, sedangkan deskriptif kualitatif adalah pedoman yang menggambarkan dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara.

Dalam melakukan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan judul penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah heuristik. Heuristik dalam penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder untuk melengkapi penulisan historiografi.¹ Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber berupa sumber Data, pertama, Data Primer yang berasal dari orang yang paling banyak dari hasil wawancara. Dan informasi ini didapat dari tokoh adat dan masyarakat adat yang ada di Kelurahan Bokasape Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kedua, data sekunder yang merupakan data-data yang diperoleh dari pihak kedua atau data yang secara tidak langsung diperoleh dari berbagai sumber publikasi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu data keberadaan ritual adat ka pena di kelurahan Bokasape Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2022. Selanjutnya Teknik Analisis Data, menurut Sugyono (2008:255), Analisis data adalah eksposisi mencari dan menyusun informasi secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tahapan sebagai berikut, pertama wawancara : Menurut Moleong (2002:135), Wawancara adalah

¹

salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu kemudian Dokumentasi sebagaimana dikemukakan oleh Sugyono (2008: 240), Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa karya tulis, visual, atau pahatan yang dibuat oleh seseorang. Sugyono menjelaskan, jika menemukan penelitian dari hasil wawancara atau observasi yang didukung dengan dokumen, maka akan lebih terpercaya. Kemudian penarikan Kesimpulan, langkah terakhir yang dilakukan setelah wawancara adalah menarik kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan, sehingga data yang diperoleh satu sama yang lain sesuai dengan konfigurasi penarikan suatu kesimpulan pada data tersebut.

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan narasumber terkait judul keberadaan ritual adat ka pena di Kelurahan Bokasape Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2022 sebagai rekonstruksi pembelajaran sejarah, peneliti melakukan kritik sumber untuk mengetahui keasliannya. Menurut Wiyono (1990:2), kritik sumber adalah tahapan penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber yang telah penulis peroleh dari sudut pandang kebenarannya. Kritik merupakan cara untuk menilai sumber atau bahan yang memberikan informasi dapat dipercaya atau tidak, apakah dokumen atau bahan itu dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak. Dari sumber sejarah, kritik dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kritik Internal

Kritik internal yaitu kritik yang dilakukan terhadap informasi atau sumber itu sendiri untuk menguji perkecambahan atau (keaslian) sumber. Kritik internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu; penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya. Apabila kritik internal dilakukan terhadap sumber sejarah lisan dapat dicapai dengan perbandingan melalui wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan wawancara, banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah (Sugeng Privadi, 2012).

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah dengan cara membandingkan data yang diperoleh di lapangan dari hasil wawancara dengan sumber tertulis untuk menguji auntetitas (keaslian) sumber. Selain itu dalam melakukan kritik sumber melalui wawancara dilakukan pengecekan silang antar sumber. Dalam menentukan kriteria asli maupun tidaknya sumber tersebut diperoleh dari seorang informan yang lainnya mengenai suatu peristiwa yang sama, sebab kadangkala informasi yang diberikan oleh informan yang satu dengan informan yang lain tidak sama, sehingga perlu dicari terlebih dahulu persamaan presepsi dan informasi. Kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis yang ada. Dalam hal ini, kritik sumber dilakukan kepada satu pemilihan informan yang memberikan keterangan mengenai eksistensi ritual adat ka pena di kelurahan Bokasape kecamatan Wolowaru kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017-2022.

3. Interpretasi

Agar menghasilkan sumber sejarah yang kredibel, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah interpretasi. Interpretasi adalah tahapan penafsiran data dan fakta sejarah yang telah diperoleh yang harus dilakukan dengan objektif. Dalam metodologi sejarah (1944) karya Kuntowijoyo, interpretasi dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Interpretasi analisis, yaitu dengan memaparkan sumber-sumber sejarah.

b) Interpretasi sintesis, yaitu mengidentifikasi sumber- sumber sejarah.

Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti sudah cukup, kemudian peneliti melakukan interpretasi atau mendeskripsikan dan mengidentifikasi sumber fakta dan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah. Historiografi adalah cara menulis atau melaporkan penelitian sejarah dengan merangkai fakta-fakta sejarah. Berdasarkan pemahaman tersebut, pada tahap ini peneliti akan menulis mengenai keberadaan ritual adat ka pena di Kelurahan Bokasape Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2022 dalam bentuk deskriptif yang menarik, logis dan dapat dipertanggungjawabkan, analisis naratif dan menghasilkan tulisan sejarah sebagai sebuah cerita.

PEMBAHASAN

A. Ritual adat Ka Pena di Kelurahan Bokasape

Infeksi Covid adalah penyakit yang disebabkan oleh Covid dan menyebabkan efek samping utama berupa gangguan pernapasan. Karena pertama kali muncul di Wuhan, China, pada akhir tahun 2019 lalu, penyakit ini banyak mendapat perhatian. Penyebab Covid adalah infeksi RNA tunggal yang ditinggalkan mulai dari kelompok Crown Veridae. karena permukaannya yang berbentuk mahkota (Croum/corona), maka diberi nama "virus corona". Namun, virus corona Wuhan merupakan virus baru yang belum pernah terlihat pada manusia. Alhasil, virus ini juga dikenal sebagai 2019 Novel Corona Virus atau 2019-nCoV. Virus Corona sering ditemukan pada hewan ternak, kucing, kelelawar, unta, dan ular. Jika ada riwayat kontak dengan hewan tersebut, seperti dengan peternak atau pedagang di pasar hewan, manusia dapat tertular virus tersebut.

Gejala corona yang umum dialami mereka yang mengalami invensi corona virus adalah: demam tinggi disertai menggigil, batuk kering, pilek, hidung berair dan bersin-bersin, nyeri tenggorokan, dan sesak napas. Gejala virus corona tersebut dapat bertambah parah secara cepat dan menyebabkab gagal napas hingga kematian. Gejala infeksi firus 2019-nCoV dapat muncul mulai dua hari hingga 14 hari setelah terpapar virus tersebut. Dalam kehidupan masyarakat berbudaya tentu kita harus mempertahankan kebudayaan dan tradisi kita yang telah diwarisi secara turun temurun dari leluhur nenek moyang, misalnya dengan menjalankan kewajiban kita sebagai masyarakat adat, yaitu melaksanakan ritual adat ka pena, dan perjalanan ritual adat ka pena pada tahun 2017-2022 tetap sama, semua berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang di harapkan dan tidak ada hambatan apapun. Hanya yang sedikit membedakan yaitu disaat covid ada masyarakat yang melaksanakan ritual dengan menggunakan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah ada juga yang tidak, karena yang ikut melaksanakan ritual semuanya sehat, dan yang sakit ataupun yang berpositif corona tidak di ijinan dan di karantinakan.

B. Faktor utama masyarakat adat percaya roh para leluhur

Faktor yang membuat Masyarakat adat percaya bahwa roh para leluhur sangat mempengaruhi kehidupan mereka yaitu berdasarkan hal yang benar-benar terjadi di kehidupan

mereka sehari-hari, misalnya: kebiasaannya sebagian orang muslim di setiap malam jumat melakukan yasinan dan memberikan sesajian kepada arwah parah leluhur, jika ketika mereka tidak melakukan yasinan, ataupun meninggalkan kebiasaan mereka, itu akan ada terjadi sesuatu di luar nalar mereka, contohnya yang biasa terjadi yaitu disekitar lingkungan rumah akan terasa nampak bau mayat, atau mendengar bunyi bunnyian seperti suara orang jalan dan suara orang menangis pada tengah malam, selain itu para leluhur nenek moyang juga mendatangi mereka lewat mimpi dan memarah marahin mereka jika sesuatu yang mereka wariskan tidak dipergunakan dengan baik. Maka dari itu masyarakat percaya bahwa roh para leluhur sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

C. Dampak Positif dan Negatif dari Ritual Adat Ka Pena

Dampak positif, dapat mempererat tali kekeluargaan masyarakat adat, memupuk rasa persatuan, menciptakan kehidupan yang harmonis, hidup akan lebih damai dan sejahtera, mengajarkan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan, mengajarkan masyarakat untuk menghargai warisan nenek moyang, mendidik diri untuk berlaku jujur karena pantangan adat yang diberikan tidak di pantau, dan juga bentuk peringatan untuk generasi muda agar tidak lupa akan budaya yang ada. Dampak negatif yaitu adanya pantangan adat yang dapat membatasi aktivitas masyarakat, bertentangan dengan ajaran agama atau syirik, contohnya mempercayai hal-hal gaib, memberikan sesajian lewat bebatuan.

KESIMPULAN

Ritual Adat Ka Pena adalah ritual adat dalam sistem bercocok tanam yang ditandai dengan upacara menanam nasi menggunakan bambu dengan tujuan memberi makan arwah leluhur, menolak hama sehingga lahan yang dibuka untuk bercocok tanam mendapatkan hasil yang baik. Ritual adat Ka Pena adalah warisan dari leluhur dan diwariskan secara turun temurun yang merupakan budaya masyarakat yang dapat memberikan hal positif dan negatif bagi masyarakat itu sendiri. Uraian dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

Perjalanan ritual Adat Ka Pena di Kelurahan Bokasape Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur dari Tahun 2017-2022 baik sebelum covid, ketika covid, dan setelah covid, perjalanan ritual adat Ka Pena tetap dilaksanakan dan berjalan dengan baik tanpa ada hambatan apapun, namun yang sedikit membedakan yaitu di saat covid sebagian

masyarakat melaksanakan ritual adat Ka Pena dengan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Faktor yang membuat masyarakat adat percaya bahwa roh para leluhur sangat mempengaruhi kehidupan mereka yaitu berdasarkan hal-hal yang benar benar terjadi di kehidupan mereka sehari-hari, yaitu akan terjadi sesuatu di luar nalar mereka jika mereka meninggalkan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka, terlebih utama kebiasaan atau kebudayaan dari warisan leluhurnya. Ka Pena bukan hanya sekedar ritual, tetapi Ka Pena merupakan sebuah rangkaian acara yang dapat menghasilkan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat sendiri. Dampak positif dan dampak negatifnya yakni ; dampak positifnya dapat mempererat tali kekeluargaan masyarakat adat, memupuk rasa persatuan, menciptakan kehidupan yang harmonis, mengajarkan masyarakat unuk menghargai hasil warisan nenek moyang, dan bentuk peringatan untuk generasi muda agar tidak lupa akan budaya yang ada. Dampak negatif antara lain dapat membatasi aktivitas masyarakat dan bertentangan dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Busro (2019), Ritual Siklus Kehidupan di Cirebon

Devi (2018, December). Optimizing the social-Transcendental Function of Kidung Sedekah Gunung. In 4th International Conference on Language, Culture, and Education Innovation (ICEI 2018). Atlantis press, 2018. P. 701-704.

Irwanto (2014), Metodologi dan historiografi sejarah.

Mahendra (2017), Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah prespektif komunikasi). Jurnal Visi Komunkasi, 2017, 16.1: 151-160.

Oktarina (2013). Sejarah terbentuknya regentschap Blitar (1830-1850/pramita Oktarina Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

Rahma (2011). TRADISI HANG WUE DALAM UPACARA KELAHIRAN DI DESA SIRU, KEC LEMBOR, KAB MANGGARAI BARAT, NTT Dis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sirait (2018), Pengaruh gaya dan kesiapan belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2018, 7.3A.

Satria (2018). Penggunaan alat praga dan KIT IPA oleh guru dalam pembelajaran di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Utara dan Nanggalo Kota Padang. *IKRA-ITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1-8.

Sardiman (2015). Menakar posisi sejarah Indonesia pada kurikulum 2013. *ISTORIA Jurnal pendidikan dan Ilmu sejarah*, 11.(2).

Wuryndari (2020, December). Optimizing the social-Transcendental Function of Kidung Sedekah Gunung. In *14th International Conference on Language, Culture and Education (ICOLITE 2020)* (PP. 758-764). Atlantis Pres.

Yuliani (2010). Makna Tradisi "Selamatan petik pari" sebagai wujud nilai-nilai religius. *Jurnal Online*, 130,22.

Data penduduk Kelurahan Bokasape Tahun 2023

Amrani S Demu, wawancara di kediamannya pada tanggal 02 April 2023

Sahidi Aksa, wawancara di kediamannya pada Tanggal 05 April 2023

Hamsa Ahmad, wawancara di kediamannya pada Tanggal 10 April 2023

Urbanus Lewa, wawancara di kediamannya pada Tanggal 15 April 2023